

Pengaruh Toxic Friend Terhadap Kesejahteraan Emosional Siswa SMP Negeri 6 Sungai Rotan

Reni Sagita¹, Nurlela¹, Erfan Ramadhani¹

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: renisagitarenisagita@gmail.com

Article History: Received on 10 June 2025, Revised on 25 July 2025,

Published on 31 December 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman toxic terhadap kesejahteraan emosional siswa SMP Negeri 6 Sungai Rotan. Teman beracun adalah hubungan persahabatan yang negatif dan merugikan, ditandai dengan perilaku manipulatif, kurangnya empati, dan kecenderungan untuk merendahkan atau mengendalikan teman. Kondisi ini diduga mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa yang meliputi aspek kesadaran diri, hubungan interpersonal, dan pengembangan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Sungai Rotan tahun ajaran 2024/2025, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah teruji validitas dan keandalannya. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh variabel teman toksik terhadap kesejahteraan emosional siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara teman beracun terhadap kesejahteraan emosional siswa. Semakin tinggi intensitas teman beracun yang dialami oleh siswa, semakin rendah tingkat kesejahteraan emosional mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan persahabatan yang tidak sehat dapat menjadi faktor penghambat perkembangan emosional siswa SMP.

Kata Kerja: Kesejahteraan Emosional, Siswa SMP, Teman Beracun

Abstract: This study aims to determine the influence of toxic friends on the emotional well-being of SMP Negeri 6 Sungai Rotan students. Toxic friend is a negative and detrimental friendship relationship, characterized by manipulative behavior, lack of empathy, and a tendency to demean or control friends. This condition is suspected to affect the emotional well-being of students which includes aspects of self-awareness, interpersonal relationships, and self-development. This study uses a quantitative approach with a correlation method. The population in this study is all grade VIII students of SMP Negeri 6 Sungai Rotan for the 2024/2025 school year, with sampling techniques using random sampling techniques. The instrument used is a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data analysis technique used simple linear regression to see the influence of toxic friend variables

on students' emotional well-being. The results of the analysis showed that there was a significant negative influence between toxic friends on students' emotional well-being. The higher the intensity of toxic friends experienced by students, the lower their level of emotional well-being. Thus, it can be concluded that unhealthy friendship relationships can be an inhibiting factor in the emotional development of junior high school students.

Keywords: Emotional Well-Being, Junior High School, Toxic Friend

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi yang kritis dalam perkembangan individu, di mana interaksi sosial dan pertemanan memegang peranan vital dalam pembentukan kepribadian (Rahmat, 2021). Pada fase ini, remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, menjadikan hubungan pertemanan sebagai salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka (Aulia.,2024). Namun, tidak semua hubungan pertemanan memberikan dampak positif bagi perkembangan remaja, terutama ketika mereka terjebak dalam relasi pertemanan yang *Toxic*.

Toxic atau toksik dalam konteks hubungan interpersonal dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang merusak, memanipulatif, dan berdampak negatif terhadap kesehatan mental seseorang. Menurut (Praptiningsih & Putra, 2021) Hubungan atau interaksi manusia merujuk pada sesuatu yang tidak sehat dan berbahaya, baik bagi individu maupun lingkungan sosial. Salah satu bentuk toxic yaitu *toxic friends*.

Dalam jurnal (Muhiddin et al., 2023) fenomena "*toxic friends*" atau pertemanan beracun semakin marak terjadi di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Teman toksik sering kali menunjukkan sikap menghakimi, menyalahkan, dan merendahkan, menciptakan lingkungan yang tidak mendukung yang dapat menyebabkan perasaan cemas atau rendah diri. Pola interaksi yang tidak sehat ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari prestasi akademik hingga kondisi kesehatan mental, sehingga menjadi perhatian serius mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional siswa. Kurangnya empati dan kepedulian terhadap perasaan orang lain membuat individu merasa terabaikan dan kesepian, sementara penyebaran pikiran negatif dapat memperburuk keadaan mental. Ketidakharmonisan dalam komunikasi serta konflik yang tidak terselesaikan juga sering muncul, sehingga memperburuk stres dan masalah emosional.

Hubungan pertemanan yang toksik memiliki korelasi yang signifikan dengan kesejahteraan emosional siswa. Paparan terus-menerus terhadap perilaku toksik dapat mengakibatkan berbagai gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, stres, dan menurunnya kepercayaan diri (Fadhilla & Siregar, 2024). Hal ini pada

akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Diener menekankan bahwa kesejahteraan emosional ditandai oleh tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya tingkat emosi negatif. Kesejahteraan ini juga terkait dengan harga diri dan kemampuan individu dalam mengelola emosi mereka (Afridah, 2022). Kesejahteraan emosional dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara efektif, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi stress (Mukhlisa et al., 2023). Hal ini mencakup kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif, mengatasi tantangan dengan resiliensi, serta memiliki pandangan yang optimis terhadap kehidupan sehingga perundungan bukan suatu hal yang dapat dianggap remeh.

Di dalam jurnal (Taty, 2024) Perundungan berdampak besar terhadap korban yaitu mengalami depresi berat bahkan memicu timbulnya kematian. Aksi perundungan bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Mulai dari lingkungan sekolah, teman sebaya, yang berdampak langsung terhadap kesehatan mental korban melibatkan bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikis. Korban yang dirundung menjadi stres karena dibayangkan oleh perilaku perundungan yang menimpanya. perundungan atau bullying adalah tindakan penindasan atau kekerasan, yang bisa berupa kata-kata atau perilaku non-verbal, terjadi secara langsung atau di dunia maya, dengan maksud untuk merendahkan, menakuti, dan membuat korban merasa tidak berdaya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 6 Sungai Rotan, ditemukan berbagai indikasi adanya *toxic friendship* yang berdampak pada kesejahteraan emosional siswa. Beberapa siswa menunjukkan gejala seperti isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, perubahan perilaku yang signifikan, serta munculnya keluhan psikosomatis. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan mengingat banyak siswa yang tidak menyadari bahwa mereka berada dalam hubungan pertemanan yang toxic.

Pemilihan judul "Pengaruh *Toxic Friends* terhadap Kesejahteraan Emosional Siswa SMP Negeri 6 Sungai Rotan" didasari oleh urgensi untuk mengeksplorasi dan memahami dampak hubungan pertemanan yang *toxic* terhadap kondisi emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola *toxic friendship*, menganalisis dampaknya terhadap kesejahteraan emosional, serta merumuskan strategi intervensi yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih komprehensif di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel relevan, Melalui pendekatan korelasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut serta menunjukkan kekuatan dan arah dari hubungan yang ada, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable Toxic Friend terhadap kesejahteraan emosional.

Di dalam penelitian ini populasi yang di ambil adalah seluruh siswa SMP Negeri 6 Sungai Rotan berjumlah 96 siswa yang kemudian Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti mengambil 30% dari total populasi tersebut. Perhitungan jumlah sampel dilakukan sebagai berikut: jumlah sampel = 30% Total Populasi = $0,30 \times 96 = 28,8$, yang dibulatkan menjadi 29. Selanjutnya, teknik Simple Random Sampling (Pengambilan Sampel Acak Sederhana) digunakan, di mana setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden. Kuesioner penelitian ini berjumlah 30 item pernyataan yang di mana 15 item pernyataan mewakili variabel toxic friend dan 15 item pernyataan mewakili variabel kesejahteraan emosional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Toxic Friend pada Siswa Smp Negeri 6 Sungai Rotan

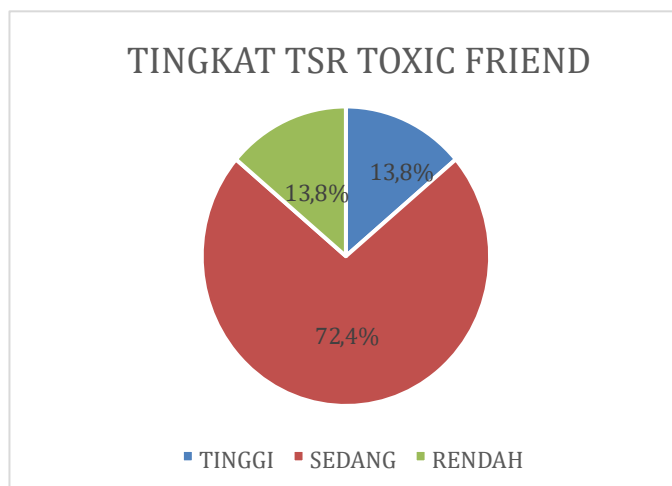
Variabel *Toxic Friend* (X) diukur menggunakan 15 butir pernyataan yang disebarkan kepada 29 orang siswa sebagai responden penelitian. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh skor total sebesar 1.340 untuk variabel ini, dengan skor tertinggi mencapai 54 dan skor terendah sebesar 37. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Variabel Toxic Friend

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Toxic Friend	29	37	54	46.21	3.745
Valid N (listwise)	29				

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 29 siswa, diketahui bahwa variabel *Toxic Friend* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 46,21 dengan standar deviasi sebesar 3,745, sebagaimana hasil analisis menggunakan SPSS. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, yang ditentukan berdasarkan rentang skor dari hasil perhitungan statistik deskriptif yang

kemudian data variabel *Toxic Friend* tersebut akan dipresentasikan dalam bentuk grafik di bawah ini.



Gambar 1 Tingkat *Toxic Friend*

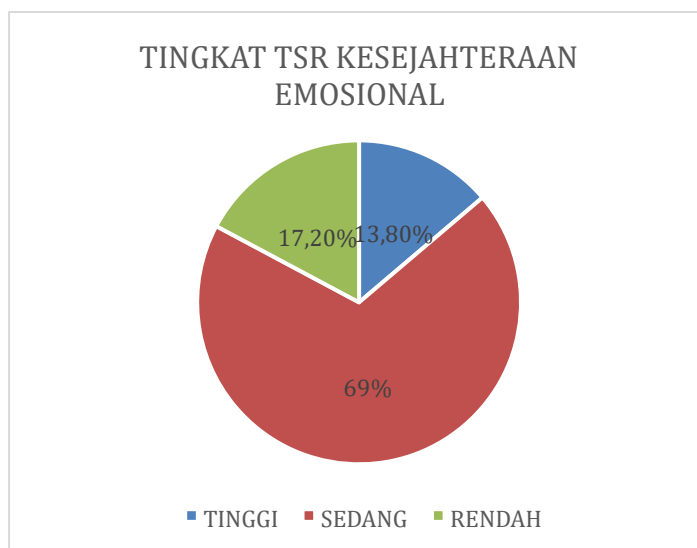
Gambaran tingkat Kesejahteraan Emosional pada Siswa Smp Negeri 6 Sungai Rotan

Variabel Kesejahteraan Emosional (Y) diukur menggunakan 15 butir pernyataan yang disebarkan kepada 29 orang siswa sebagai responden penelitian. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh skor total sebesar 1.285 untuk variabel ini, dengan skor tertinggi mencapai 50 dan skor terendah sebesar 39. Selanjutnya, Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan bantuan program SPSS. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi sebagai berikut.

Tabel 2. Deskriptif Statistik Variabel Kesejahteraan Emosional

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesejahteraan Emosional	29 39	50	44.31	3.339
Valid N (listwise)	29			

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 29 siswa, diketahui bahwa variabel Kesejahteraan Emosional memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 44,31 dengan standar deviasi sebesar 3,339, sebagaimana hasil analisis menggunakan SPSS. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, yang ditentukan berdasarkan rentang skor dari hasil perhitungan statistik deskriptif seperti yang ditunjukkan dalam bentuk grafik di bawah ini.



Grmbar 2 Tingkat Kesejahteraan Emosional

Pengaruh Toxic Friend Terhadap Kesejahteraan Emosional Siswa SMP Negeri 6 Sungai Rotan

Sebelum melakukan uji hipotesis untuk Melihat pengaruh toxic friend terhadap kesejahteraan emosional siswa SMP Negeri 6 Sungai Rotan, harus melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi variabel *Toxic Friend* sebesar 0,486, serta nilai signifikansi untuk variabel Kesejahteraan Emosional sebesar 0,156. Karena kedua nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikan deviation from linearity 0,547, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *Toxic Friend* dengan variabel Kesejahteraan Emosional memiliki hubungan yang linier.

Setelah pelaksanaan uji prasyarat normalitas dan linearitas, maka selanjutnya dapat melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana

Dalam pengambilan keputusan, nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat probabilitas sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y. Selain itu, perbandingan antara nilai t hitung dengan t tabel digunakan untuk menilai kekuatan hubungan tersebut. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel. Berikut tabel hasil pengujian regresi linear sederhana dengan bantuan tabel anova.

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana

Model		ANOVA ^a				Sig.
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	
1	Regression	191.343	1	191.343	42.744	<.001 ^b
	Residual	120.864	27	4.476		
	Total	312.207	28			

Dari output tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung = 42,744 dengan tingkat signifikansi sebesar $<0,01 < 0,05$ maka variabel X (*Toxic Friend*) mempengaruhi variabel Y (Kesejahteraan Emosional).

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	12.059	4.949		2.437	.022
	Toxic Friend	.698	.107	.783	6.538	<.001

Dependent Variable: Kesejahteraan Emosional

Berdasarkan tabel yang disajikan, diketahui bahwa nilai konstanta (a) dalam persamaan regresi adalah sebesar 12,059, sedangkan koefisien regresi untuk variabel *Toxic Friend* (b) sebesar 0,698. Dengan demikian, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 12,059 + 0,698X$$

Konsisten variabel partisipasi adalah sebesar 12,757 X

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari variabel *Toxic Friend* terhadap Kesejahteraan Emosional. Artinya, setiap peningkatan 1% pada tingkat *Toxic Friend* akan diikuti dengan peningkatan sebesar 0,698 pada partisipasi. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat searah. Selanjutnya, untuk mengetahui besaran hubungan antara *toxic friend* dan kesejahteraan emosional. Dapat dilihat pada table *model summary* di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji R Square

Model	R	Model Summary		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783a	.613	.599	2.116

Predictors: (Constant), Toxic Friend

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai R-square yaitu 0,613 yang menunjukkan tingkat *Toxic Friend* mempengaruhi Kesejahteraan Emosional sebesar 61,3%

sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 38,7%. Selanjutnya, untuk menentukan tingkat korelasi antara variabel X dan Y.

Tabel 6. Intervensi Koefisien Kolerasi

Intervensi Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien (r), maka nilai $r = 0,783$ termasuk korelasi tingkat kuat. Kemudian, uji hipotesis atau uji-t dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi perbedaan antara dua sampel pada skala variabel interval atau rasio, serta untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, koefisien standar (Beta) menunjukkan nilai sebesar 0,698, yang mengindikasikan tingkat korelasi antara Toxic Friend dengan Kesejahteraan Emosional pada siswa SMP Negeri 6 Sungai Rotan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan nilai t hitung sebesar 2,437. Untuk menentukan nilai t tabel, digunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = $n - k = 29 - 2 = 27$. Berdasarkan tabel distribusi t , diperoleh nilai t tabel sebesar 2,0518. Karena nilai t hitung (2,437) lebih besar dari t tabel (2,0518), maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Toxic Friend* dan Kesejahteraan Emosional pada siswa SMP Negeri 6 Sungai Rotan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Thoriq Al Khikam dkk.(2025) yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarul Huda, Jombang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa toxic friendship memiliki hubungan negatif dengan kondisi mental emosional remaja. Dari 32 responden, sebanyak 56,2% mengalami toxic friendship dan 46,9% di antaranya menunjukkan kondisi emosional yang buruk. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Selain itu, kajian oleh Satrio Wirayudha dkk. (2023) dalam jurnal 'Dampak Toxic Friendship dan Strategi Antisipasi dalam Konsep Persahabatan Perspektif Ibnu Miskawaih' juga menegaskan bahwa hubungan sosial yang tidak sehat dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rendah diri, kebencian terhadap diri sendiri, dan pesimisme. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, persahabatan yang ideal harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika, serta saling menghargai dan mendukung.

Dalam konteks siswa SMP, masa remaja merupakan fase perkembangan identitas diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Remaja cenderung mencari pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya, sehingga ketika mereka terjebak dalam hubungan pertemanan yang manipulatif, merendahkan, atau tidak suportif, hal ini dapat mengganggu perkembangan emosional mereka. Toxic friend dapat menyebabkan siswa merasa tidak dihargai, tertekan, dan kehilangan kepercayaan diri, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan emosional secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV, penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Sungai Rotan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Toxic Friend* dengan Kesejahteraan Emosional: Pertama, pengaruh variabel X terhadap variabel Y ini terlihat dari hasil uji regresi linier sederhana yang menghasilkan persamaan $Y = 12,059 + 0,698X$ Karena nilai koefisien regresi positif, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas *Toxic Friend*, semakin tinggi pula Kesejahteraan Emosional. Kedua, bukti lain diperoleh melalui hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi $<0,001$ yang berada di bawah batas 0,05. Ini menandakan adanya pengaruh yang signifikan antara *Toxic Friend* dengan Kesejahteraan Emosional dengan nilai R-square yaitu 0,613 (61,3%) yang menunjukkan *Toxic Friend* mempengaruhi Kesejahteraan Emosional sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain dengan persentase sebesar 38,7%.

E. Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti, kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta ilmu yang sangat berarti dalam proses penulisan jurnal ini, serta kepada SMP Negeri 6 Sungai Rotan yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan penelitian; semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT dan menjadi amal jariyah yang abadi.

Referensi

- Afridah, M., Rahmawati, I., Zamardah, L., Fahri, M., & Salsabila, S. (2022). Kesejahteraan emosional pedagang kaki lima. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 21-30.
- Al Khikam, T. (2025). *Hubungan toxic friendship dengan mental emosional pada remaja di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kabupaten Jombang* (Skripsi Sarjana, Institut

Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang). ITSkes ICME Repository.

- Aulia, F. D., Pradamitha, S. C., & Chadijah, F. (2024). *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu*. 1, 1-11.
- Fadhilla, R., & Siregar, A. P. (2024). Dampak Lingkungan Pertemanan Toxic Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 37-48. <https://doi.org/10.51178/invention.v5i2.2017>
- Manizar, E. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadbir*, II(2), 1-16.
- Muhiddin, S., Dewi, C. R., & Massinai, S. M. M. (2023). "Supportive" Friends vs. "Toxic" Friends: Aspects of Friendship Promoting and Hindering Youth Mental Health during Covid-19 Pandemic. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8(2), 235-262. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i22023.235-262>
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115-127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Nabila, N., Rangga, S., & Gumelar, G. (2024). Fenomenologi Toxic Relationship dalam Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Dewasa Muda Phenomenology of Toxic Relationship in Interpersonal Communication in Young Adult Students. *Perspektif*, 13(3), 628-637. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i3.11116>
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkemangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Wirayudha, M. S., Azwar, A. J., & Rani, Y. F. (2024). Dampak toxic friendship dan strategiantisipasi dalam konsep persahabatan perspektif Ibnu Miskawaih (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang). UIN Raden Fatah Repository.